

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu adalah kumpulan referensi yang dapat mendukung peneliti dalam menunjang pengembangan dari penelitian sebelumnya. Kumpulan referensi ini sebagai sumber yang menjadi penguat dari teori penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

No.	Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil
1.	Lia Lestari Lobo	Representasi Kebudayaan Bugis-Makassar Dalam Lirik Lagu Album “Alkisah” Band Indie Theory of Discoustic (Analisis Semiotika)	Teknik Analisis Data: analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Metode Penelitian Kualitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa lagu Theory of Discoustic memiliki makna tersembunyi yang menggambarkan berbagai kebudayaan pada suku Bugis-Makassar. Dari hasil analisis tersebut, terdapat tiga lirik lagu yang menggambarkan kebudayaan Bugis-Makassar, sementara satu lirik lagu lainnya

					merangkum ketiga lagu sebelumnya.
2.	Larasati Nurindahsari	Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty	Teknik Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure: Fokus Pada Petanda dan Penanda Serta Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis tanda-tanda serta hubungan sintagmatik dan paradigmatik dalam lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty menunjukkan adanya makna motivasi. Lagu “Zona Nyaman” menyampaikan pesan agar seseorang berani keluar dari zona nyaman demi meraih kehidupan yang lebih baik.
3.	Afut Syafril Nusyirwan	Representasi Makna Pesan Nilai-nilai Pemberontakan Industri Musik Dalam Lirik Lagu	Teknik Analisis Data Dengan Mengklasifikasi Lirik dan Musik Menggunakan	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menggambarkan perjalanan karir Bondan Prakoso & Fade2Black dalam menjalani kehidupan di

		(Studi Analisis Semiotika Nilai Pemberontakan Dalam Lirik Lagu “Wrong Way” Karya Bondan Prakoso & Fade 2 Black)	n Teori Semiotik Ferdinand de Saussure.		industri musik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi industri musik Indonesia saat ini kurang sehat. Banyaknya musisi instan dan lagu-lagu yang seragam membuat idealisme para musisi semakin luntur dan mudah dikorbankan demi popularitas. Hilangnya nilai dan prinsip dalam bermusik juga berdampak pada menurunnya kualitas seniman musik di Indonesia. Melalui lagu tersebut, masyarakat diajak untuk
--	--	---	---	--	--

					lebih cermat dan kritis dalam menghargai karya musik, agar baik seniman maupun penikmat musik dapat merasakan kepuasan masing-masing.
--	--	--	--	--	---

Tabel 2.1 diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 2.1, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Kesamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu makna semiotika dari lirik lagu. Kemudian ada pula kesamaan metode penelitian antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan juga menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan saat ini terletak pada tempat dan waktu penelitian. Sedangkan perbedaan lainnya adalah terletak pada objek penelitian dimana objek penelitian pada penelitian Lia Lestari Lobo adalah lirik lagu "Theory of Discoutic", kemudian pada penelitian Larasati Nurindahsari adalah lirik lagu "Zona Nyaman", dan pada penelitian Afut Syafril Nussyirwan adalah lirik lagu "Wrong Way", sedangkan objek penelitian pada penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah lirik lagu "Mantra Bertahan".

2.2 Kerangka Konsep Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari dua kata, yaitu komunikasi dan massa. Banyak ahli memberikan penjelasan tentang arti komunikasi. Salah satunya adalah Wilbur Schramm yang menyebutkan bahwa komunikasi berasal dari kata latin "communis" yang juga berarti "common" (sama). Maksudnya, dalam berkomunikasi harus ada kesamaan pemahaman antara seseorang dengan orang lain. Sementara itu, istilah massa menurut P.J. Bouman merujuk pada kelompok

masyarakat yang jumlahnya besar atau khalayak yang luas dimana kelompok ini tidak memiliki organisasi yang jelas, namun tetap memiliki keterkaitan dan kesamaan perasaan (Winda dkk, 2022).

Komunikasi massa dibedakan menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Komunikasi massa dalam arti luas adalah kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih melalui media massa, baik media cetak, elektronik, maupun digital dengan harapan adanya respon dari penerima pesan. Sementara itu, komunikasi massa dalam arti sempit adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak umum. Penggunaan media massa menjadi ciri utama yang membedakan komunikasi massa dengan jenis komunikasi lainnya, dimana penerima pesan dalam komunikasi massa tidak harus berada di tempat yang sama. Komunikasi massa ditujukan kepada masyarakat umum dan disampaikan secara terbuka melalui media massa, sehingga pesan dapat diterima secara cepat dan serentak. (Winda dkk, 2022).

Informasi yang disampaikan melalui media massa cepat sampai ke masyarakat karena media ini mudah ditemukan dan digunakan sehingga masyarakat bisa dengan cepat menerima informasi yang disebarkan. Salah satu ciri komunikasi media massa ialah bersifat serentak. Artinya informasi yang dikirim akan diterima oleh banyak orang secara sekaligus. Pesan hanya perlu dikirim sekali kepada khalayak luas dan komunikator tidak perlu mengirimnya berulang-ulang sehingga pesan sampai dengan cepat. Komunikasi melalui media massa juga bersifat satu arah karena komunikator dan penerima pesan tidak bertemu langsung. Komunikator fokus menyampaikan pesan, sementara penerima fokus menerima pesan. Oleh karena itu, tidak terjadi percakapan langsung atau dialog antara keduanya. Adapun ciri lain dari komunikasi media massa adalah *feedback* yang terlambat atau tidak langsung. Hal ini terjadi karena proses komunikasi tidak dilakukan secara tatap muka sehingga pengiriman pesan bisa mengalami keterlambatan (Winda dkk, 2022).

Komunikasi massa adalah komunikasi yang disampaikan melalui media, baik media cetak maupun elektronik. Artinya, komunikasi bisa disebut komunikasi massa jika dilakukan melalui teknologi modern. Komunikasi massa berasal dari pengembangan bahasa Inggris "*media of mass communication*". Kata "massa" di

sini berarti khalayak seperti penonton, pendengar, pemirsa, atau pembaca. Komunikasi massa memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Sebagai informasi.
2. Sebagai hiburan demi memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat.
3. Sebagai pemberi pengaruh atau bujukan kepada masyarakat dimana komunikasi massa bertujuan untuk memberi tahu dan membantu masyarakat memahami informasi yang disampaikan.
4. Sebagai transmisi budaya, komunikasi massa dapat menjadi media pertukaran budaya yang sangat cepat kepada masyarakat.
5. Sebagai pengontrol tatak laku sosial masyarakat, media massa dapat mengubah dan mempengaruhi pola pikir sosial masyarakat.
6. Sebagai pengawasan dalam setiap penyebaran informasi mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar (Nurudin, 2017).

Salah satu hal penting dalam komunikasi massa adalah adanya efek. Efek ini terlihat dari tanggapan masyarakat yang berfungsi sebagai *feedback* dari *audience*. Nurudin mengutip dari Keith R dan John E Bowes, mengatakan bahwa efek komunikasi massa terbagi menjadi 2 yaitu efek primer dan sekunder. Efek primer dapat memengaruhi sikap seseorang. Media juga berperan dalam membentuk persepsi karena sumber informasi yang membentuk persepsi biasanya berasal dari media itu sendiri. Sementara itu, efek sekunder komunikasi massa terbagi menjadi dua jenis, yaitu efek kognitif dan efek perubahan perilaku. Efek kognitif menyangkut perubahan pengetahuan atau kesadaran seseorang. Efek ini membuat orang menjadi lebih tahu, sadar, ingat, dan mengenal sesuatu. Adapun efek perubahan perilaku menyangkut bagaimana penerima informasi mengubah sikap atau tindakan mereka (Nurudin, 2007).

Menurut Nurudin (2007) terdapat tiga efek komunikasi yang terlihat dari perubahan sikap penerima pesan, diantaranya:

1. Efek Kognitif

Efek ini muncul dari komunikasi yang bersifat informasi. Media massa membantu khalayak mempelajari informasi baru dan mengembangkan keterampilan berpikir. Melalui media berbagai informasi dapat diperoleh, misalnya

informasi mengenai benda atau tempat yang belum pernah dikunjungi secara langsung.

2. Efek Afektif

Efek ini berkaitan dengan perasaan atau emosi penerima pesan. Media massa tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membuat khalayak merasa sedih, iba, terharu, gembira, atau marah setelah menerima pesan. Intensitas reaksi emosional ini dipengaruhi oleh suasana emosional seseorang dan cara penyampaian peristiwa dalam media.

3. Efek Perilaku

Efek ini muncul dalam bentuk tindakan nyata dalam diri seseorang. Media massa memengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang. Sebagai contoh, seorang remaja meniru topi yang dipakai aktor di televisi dan seseorang meniru aksen atau kata-kata populer yang sering diucapkan selebriti di televisi.

2.2.2 Musik Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi selalu berdampingan dengan aktivitas manusia sehari-hari. Tanpa komunikasi, manusia sulit memenuhi kebutuhan hidupnya karena sebagai makhluk sosial akan selalu memerlukan orang lain. Bahkan seseorang yang hidup menyendiri tetap membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi diperlukan untuk berinteraksi.

Dalam konteks hubungan antar manusia, komunikasi berperan sebagai penghubung, baik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia, komunikasi hadir di berbagai bidang, salah satunya bidang musik. Seperti komunikasi, musik juga memiliki peran penting dalam kehidupan. Di zaman sekarang, hampir semua kegiatan melibatkan musik. (Sihabuddin dkk, 2023).

Disebutkan dalam Media Info Center (2005) bahwasanya dalam satu pekan individu yang usianya lebih dari 18 tahun meluangkan waktunya lazimnya 21 jam dengan menggunakan radio untuk mendengarkan musik (Shaleha, 2019). Apalagi saat ini di zaman digital tentu orang semakin mudah mendengarkan musik. Wibowo (2012) mengatakan “Saat ini lebih dari 13 netlabel di Indonesia yang tergabung dalam serikat *Indonesian Netlabel Union*. Ide yang ditawarkan oleh *Yes No Wave*

adalah pendistribusian rilisan musik secara bebas. Yaitu bebas untuk diedarkan, diperdengarkan dan digubah oleh siapa saja” (Kusumawardhani, 2015). Orang yang sengaja memainkan atau mendengarkan musik tentu dengan motif berbeda-beda mulai dari untuk menghibur atau mencari kesenangan, terapi kesehatan, kegiatan budaya, keagamaan dan lain sebagainya. Di dalam musik terdapat lagu dengan lirik yang mengandung makna untuk orang yang mendengarkan. Bahkan bunyi musik tanpa lirik lagu pun sebenarnya adalah komunikasi (Sihabuddin dkk, 2023).

Merriam (1964) dalam (Wiflihani, 2016) menyatakan bahwa musik memiliki sepuluh fungsi utama. Fungsi pertama adalah sebagai media ungkapan emosi, kedua untuk mengapresiasi keindahan, dan ketiga untuk menghibur. Fungsi keempat adalah untuk berkomunikasi, kelima untuk melambangkan sesuatu, dan keenam berkaitan dengan tindakan fisik. Fungsi ketujuh adalah mengukuhkan lembaga sosial, kedelapan terkait dengan aturan-aturan sosial, kesembilan menjaga kelangsungan budaya, dan kesepuluh untuk mempersatukan masyarakat.

Keterikatan antara komunikasi dengan musik bisa dilihat dari definisi keduanya. Seperti definisi musik yang dilontarkan oleh Inayat Khan, bahwasanya “Musik merupakan laras-laras yang diatur dengan aturan tertentu dan dapat digubahkan sebagai alat komunikasi”. Di sini, secara jelas Inayat Khan mengatakan musik sebagai alat komunikasi. Sedangkan definisi komunikasi bisa dilihat dari yang dijelaskan oleh Effendy yang didasarkan pada paradigma Lasswell, yang telah dijelaskan di atas bahwasanya “Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Disini sangat jelas sekali ada kata media dan musik salah satu “Media komunikasi” yang sering digunakan. Dilihat dari fungsi diantara keduanya semakin menguatkan hubungan erat yang tidak terpisahkan antara kedua bidang ini. Salah satu fungsi dari komunikasi sendiri yang telah dijelaskan di atas ialah “Untuk kelangsungan hidup sendiri-sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi”. Hal ini sama dengan musik yang dimainkan oleh para musisi dan lagu yang dinyanyikan para penyanyi salah satunya berfungsi untuk menampilkan dirinya sendiri kepada orang lain. Maka tidak heran secara konsep Merriam dalam

(Wiflihani, 2016) mengatakan diantara dari sepuluh fungsi musik ada fungsi komunikasi, fungsi hiburan, fungsi perlambangan, dan fungsi lainnya.

Menurut (Yuliarti, 2015) dalam komunikasi tidak selalu terjadi timbal balik secara langsung antara komunikator dan penerima pesan. Hal ini juga berlaku dalam komunikasi musik. Saat seseorang mendengarkan nyanyian atau lagu, orang tersebut sedang menerima pesan, tetapi tidak langsung memberikan respon. Pernyataan ini didukung oleh Rusfien (2017) yang menyatakan bahwa proses komunikasi melalui musik cukup sederhana. Ketika seorang penyanyi membawakan lagu dan didengar oleh audiens, maka komunikasi terjadi. Disini penyanyi berperan sebagai komunikator dan pendengar berperan sebagai penerima pesan.

Dalam musik, komunikator bisa diartikan sebagai penyaji, seperti penyanyi. Kehadiran penyanyi sangat penting dalam pertunjukan musik karena penonton ingin mendengarkan dan menikmati lagu yang dibawakan. Penyanyi harus mampu mengekspresikan lirik lagu dengan baik agar pesan lagu tersampaikan kepada pendengar. Kesalahan dalam mengekspresikan lagu bisa menjadi masalah serius karena dapat mengubah makna lagu. Menurut Sema (2021), kemampuan seorang penyanyi menentukan kesuksesan sebuah karya musik. Karya musik yang biasa dapat menjadi luar biasa ketika dibawakan oleh penyanyi yang berbakat. Sebaliknya, karya musik yang hebat dapat mengecewakan pendengar jika penyanyi tidak mumpuni.

Seorang komunikator musik, dalam hal ini ialah penyanyi tidak hanya dituntut memiliki suara merdu dan teknik bermain nada yang baik. Lebih dari itu, penyanyi harus mampu memaknai lagu dan mengekspresikannya dengan penjiwaan yang tepat agar makna lagu dapat diterima oleh pendengar. Saat lagu dibawakan dengan baik, maka pendengar dapat terbawa perasaan. Misalnya pendengar merasa bahagia saat lagu ceria dan menangis saat lagu sedih. Fenomena ini sering terlihat pada pendengar lagu berbahasa asing, seperti lagu India atau Korea dimana pendengar dapat merasakan emosi dari lagu yang dibawakan. Hal ini terjadi karena kemampuan penyanyi dalam mengekspresikan lagu dan musik. Inilah keunikan komunikasi musik, dimana pendengar dapat merasakan emosi komunikator meski tidak memahami lirik yang dibawakan (Sihabunddin dkk, 2023).

Keunikan musik sebagai media komunikasi terletak pada cara lagu disampaikan. Lagu biasanya tidak disampaikan secara spontan, melainkan telah dipersiapkan secara matang agar menghasilkan karya yang menarik dan disukai pendengar. Lagu diciptakan oleh pencipta lagu sehingga dapat dianggap sebagai komunikator pertama, sedangkan penyanyi sebagai komunikator kedua. Namun, keberhasilan komunikasi musik tergantung pada penyanyi karena sebuah lagu yang biasa dapat terdengar luar biasa jika dibawakan oleh penyanyi yang mampu mengekspresikan lagu dan musik dengan baik. Keunikan lain dari komunikasi musik adalah banyak pencipta lagu yang juga menjadi penyanyi, tetapi kurang berhasil membawakan lagu ciptaannya sendiri sehingga kurang menarik minat pendengar. Sebaliknya, lagu yang sama bisa menjadi sangat digemari pendengar jika dibawakan oleh penyanyi yang pandai mengekspresikannya (Sihabuddin dkk, 2023).

Musik sebagai media komunikasi, baik dalam arti sempit maupun luas telah digunakan sejak zaman dulu. Dahulu, masyarakat menggunakan kentungan untuk memanggil warga dan bedug untuk mengumpulkan masyarakat. Menurut Wiflihani (2016) pada masa lampau musik dipakai sebagai media komunikasi jarak pendek misalnya untuk menandai bahwa suatu seremoni telah dimulai dan hanya dimainkan untuk para undangan. Selain itu, menurut Sumardjo (2020) dalam Wiflihani (2016), tarian dan musik juga digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh, dewa, dan kekuatan halus dalam acara atau pesta. Dengan demikian, musik dan tarian berperan sebagai penghubung antara manusia dengan alam gaib dan kekuatan kodrati.

Di era modern saat ini, musik semakin sering digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai kesempatan, baik sebagai media komunikasi personal maupun publik. Secara personal, musik digunakan untuk menyampaikan perasaan atau isi hati kepada orang yang dicintai seperti pasangan, keluarga, atau sahabat karena dianggap lebih berkesan dan memberikan sensasi tersendiri. Hal ini sering dilakukan oleh penyanyi maupun pencipta lagu. Dampak musik sebagai media komunikasi misalnya ketika seorang ibu meneteskan air mata melihat anaknya bernyanyi di atas panggung sekolah. Di sisi lain, musik juga berperan sebagai media komunikasi publik yang hampir selalu hadir dalam berbagai kegiatan di perkotaan

maupun pedesaan. Musik digunakan sebagai tanda dimulainya suatu acara atau sebagai bagian dari penyelenggaraan acara itu sendiri. Menurut Merriam (1964) penggunaan musik selalu terkait dengan situasi dan kondisi di mana musik dimainkan. Aktivitas manusia yang melibatkan musik menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan.

Fungsi musik berkaitan dengan tujuan dan dampak penggunaannya dalam memenuhi kebutuhan sosial (Wiflihani, 2016). Sebagai contoh, di beberapa daerah musik diputar sebelum acara pernikahan hingga acara berakhir sebagai tanda adanya perayaan. Tuan rumah bahkan sengaja menghadirkan grup musik untuk memeriahkan acara sekaligus memberi sinyal kepada masyarakat sekitar bahwa pernikahan dirayakan dengan sukacita. Sebaliknya, jika pernikahan diselenggarakan secara tertutup musik biasanya tidak diputar karena acara tersebut memang dimaksudkan untuk tidak diketahui orang lain. Selain pada pernikahan, musik juga digunakan pada berbagai kegiatan lain seperti acara keagamaan, arisan, perlombaan, pendidikan, dan sunatan untuk memberitahukan masyarakat bahwa sebuah acara sedang berlangsung atau akan segera dimulai.

Edward T. Hall menyatakan bahwa “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” (Mulyana, 2014). Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara keduanya sehingga tidak dapat dipisahkan. Budaya disebarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi, sementara komunikasi sendiri merupakan produk dari budaya. Pernyataan Hall ini dapat diterapkan pada musik, yang dapat dipahami sebagai identitas budaya sekaligus identitas komunikasi. Hal ini semakin relevan mengingat musik dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat kuat khususnya dalam konteks kebudayaan dimana musik tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahkan Wallin, Merker & Brown (2000) mengatakan bahwasanya “Musik merupakan salah satu bentuk tertua dari transmisi budaya dan ditemukan dalam berbagai bentuk pada setiap budaya dari waktu ke waktu” (Shaleha, 2019). Dengan ini musik menjadi salah satu identitas budaya yang paling melekat. Selain itu dalam

(Wulandari et al., 2019) dijelaskan bahwasanya musik adalah bahasa universal yang menjadi media komunikasi antarbudaya di tengah-tengah masyarakat.

Secara garis besar musik adalah bagian dari komunikasi karena salah satu fungsi musik sebagai sarana komunikasi dan bisa dikatakan pula komunikasi bagian dari musik karena tujuan orang memainkan musik dan melantukannya untuk berkomunikasi dengan orang yang mendengarkannya. Keterkaitan ini bisa dibuktikan dari definisi dan fungsi keduanya yang saling terkait. Selain itu, karena memang sifat dari komunikasi yang selalu ada di berbagai bidang keilmuan. Musik disebut sebagai bagian dari komunikasi atau komunikasi disebut bagian dari musik, sama-sama benar. Tergantung dari sudut pandang tema pembahasan. Apabila menjadikan komunikasi sebagai tema besar maka musik bagian dari komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal jika dilihat dari arti musik secara luas, karena lagu termasuk musik. Namun, jika dilihat dari arti musik secara sempit maka musik bagian dari komunikasi yaitu komunikasi nonverbal saja karena hanya bunyi-bunyian bukan bahasa. Kalau menjadikan musik sebagai tema besar maka komunikasi bagian dari musik. Sebab, di atas telah dijelaskan bahwa salah satu fungsi dan tujuan orang menyajikan musik untuk berkomunikasi. Selain sebagai media komunikasi, musik juga berfungsi sebagai bahan mengekspresikan sesuatu dan sebagai identitas budaya (Sihabuddin dkk, 2023).

2.2.3 Musik dan Lagu

A. Musik, Lagu, dan Lirik Lagu

Musik didefinisikan sebagai seni yang melibatkan pengorganisasian suara dalam waktu tertentu, yang dapat mencakup aspek-aspek seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre. Musik dapat diartikan sebagai fenomena suara yang dihasilkan oleh getaran yang ditangkap oleh telinga manusia dan diolah oleh otak. Musik mempunyai berbagai peran dan arti dalam konteks budaya, sosial, dan psikologis. Musik adalah salah satu bentuk komunikasi melalui suara yang diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan berbagai cara. Musik merupakan elemen dari sebuah karya seni. Seni adalah elemen krusial dalam peradaban manusia, yang senantiasa bertransformasi sejalan dengan kemajuan budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu elemen dalam seni, musik dapat berfungsi sebagai

alat untuk berhubungan secara komunikatif dengan orang lain. Salah satu tujuan musik adalah sebagai sarana komunikasi (Ananda Putri, 2024).

Musik berperan dalam menjembatani dan menghubungkan orang-orang dari latar belakang yang beragam, menciptakan ikatan emosional, dan menjadi sarana ekspresi diri yang mendalam. Selain itu, musik sering kali digunakan dalam berbagai perayaan atau ritual dan menandai momen penting dalam kehidupan individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, tidak hanya sekedar hiburan, musik juga merupakan cerminan identitas dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Lagu adalah bentuk seni yang menggabungkan lirik dan melodi untuk menciptakan pengalaman emosional dan estetika. Lagu dapat ditemukan dalam berbagai genre dan gaya, mencerminkan budaya, sejarah, dan pengalaman manusia. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan, menceritakan pengalaman, dan mengekspresikan perasaan atau emosi yang ingin dirasakan dan dipahami oleh pendengarnya. Lagu umumnya terdiri dari beberapa bagian yang memiliki fungsi dan karakteristik masing-masing. Salah satu bagian yang paling dikenal adalah lirik, yang merupakan kata-kata yang dinyanyikan. Lirik dapat bervariasi dalam tema, mulai dari cinta, kehilangan, kebahagiaan, hingga isu sosial dan politik. Penyampaian lirik yang kuat dapat menciptakan koneksi emosional antara musisi dan pendengar.

Lagu memiliki peran dalam kehidupan manusia, salah satunya berfungsi sebagai media hiburan. Banyak orang mendengarkan lagu untuk bersantai, menikmati waktu, atau merayakan momen tertentu. Musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi, cara orang mengakses dan menikmati lagu juga telah berubah. Dari era radio dan kaset, kini kita memasuki era digital di mana lagu dapat diakses melalui platform streaming, unduhan, dan media sosial. Hal ini telah mengubah cara musisi memproduksi dan mempromosikan karya mereka, serta bagaimana pendengar menemukan dan menikmati musik.

Menurut Nugraha dalam (Harnia, 2021) mengutarakan bahwa lirik lagu merupakan bentuk komunikasi verbal yang mengandung makna. Setiap lirik lagu memuat berbagai makna terkait suatu peristiwa yang dirancang oleh penulis lagu untuk menarik perhatian pendengar. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami

sebagai rangkaian kata yang bermakna dan lahir dari hasil pemikiran seseorang. Lirik lagu disusun berdasarkan kombinasi dari tema, pengalaman pribadi, observasi sosial, emosi, narasi, gaya bahasa, dan inspirasi dari berbagai sumber. Proses penulisan lirik adalah bentuk ekspresi kreatif yang memungkinkan penulis untuk berbagi pandangan, perasaan, dan cerita dengan pendengar. Susunan kata tersebut dapat disebut dengan istilah bait puisi ataupun istilah yang lainnya.

Melalui lirik lagu, penulis dapat menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pendengarnya. Pesan ini biasanya berkaitan dengan perasaan atau keresahan yang dialami penulis atau pengalaman yang kemungkinan turut dirasakan oleh pendengarnya. Dengan demikian, melalui lirik lagu interaksi antara penulis dan pendengar mungkin terjadi, meskipun komunikasi tersebut terjadi secara tidak langsung. Melalui lirik lagu, penulis tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menciptakan ruang bagi pendengar untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri, menjalin koneksi emosional, dan menemukan penghiburan atau pemahaman dalam kata-kata yang diungkapkan.

Dengan demikian, lirik lagu menjadi jembatan antara penulis dan pendengar, memungkinkan keduanya untuk berbagi pengalaman dan merasakan kedalaman emosi yang sama, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Lirik lagu juga dapat berfungsi sebagai cerminan budaya, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada suatu waktu tertentu. Dengan cara ini, penulis lagu tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memicu diskusi dan refleksi di kalangan pendengar. Selain itu, lirik yang kuat dapat menginspirasi gerakan sosial atau menjadi suara bagi mereka yang merasa terpinggirkan, menjadikan musik sebagai alat untuk menyuarakan keadilan dan harapan.

B. Genre Musik atau Lagu

Genre musik adalah pengelompokan jenis musik berdasarkan kesamaan atau kemiripan antara satu karya musik dengan karya musik lainnya (As Sarofi dkk. 2020). Genre musik atau lagu juga merujuk pada kategori atau jenis musik yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari genre lainnya. Genre ini mencakup berbagai elemen, termasuk gaya, instrumen, ritme, melodi, dan tema lirik. Genre musik sering kali mencerminkan budaya, sejarah, dan konteks sosial

dimana musik tersebut berkembang, serta memberikan identitas bagi para musisi dan pendengar. Setiap genre musik memiliki karakteristik yang unik, yang dapat mencakup berbagai aspek. Salah satu elemen penting adalah instrumen yang digunakan. Misalnya, genre rock sering kali menonjolkan gitar listrik, bass, dan drum, sementara genre klasik lebih banyak menggunakan alat musik orkestra seperti biola, piano, dan terompet.

Genre musik memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi utama adalah sebagai sarana hiburan. Musik dari berbagai genre dapat memberikan kesenangan dan relaksasi, baik saat didengarkan sendiri maupun dalam konteks sosial, seperti konser atau pesta. Genre musik sangat beragam dan terus berkembang seiring waktu. Beberapa genre yang populer antara lain pop, rock, jazz, blues, hip-hop, country, klasik, reggae, metal, dan elektronik.

2.2.4 Definisi Makna Berserah diri

Berdasarkan karya Rollo May dalam psikologi eksistensial (khususnya konsep yang dikembangkan dalam bukunya *Existence: "A New Dimension in Psychiatry and Psychology"* (bersama Angel & Ellenberger, 1958), Berserah Diri (*surrender*) memiliki makna yang kompleks dan spesifik, berbeda dari pengertian pasif atau menyerah biasa. Berikut definisi lengkapnya menurut perspektif May:

1. Bukan Kepasifan, Melainkan Bentuk Keterlibatan Aktif yang Tinggi

Berserah diri bukan berarti pasrah tanpa daya atau melepaskan tanggung jawab. Sebaliknya, itu adalah tindakan sadar dan berani untuk berhenti memaksakan kehendak ego, mengendalikan secara kaku, atau melawan realitas eksistensial. Ini adalah keputusan aktif untuk (membiarkan diri menjadi), membuka diri sepenuhnya terhadap pengalaman, kebenaran, atau situasi yang dihadapi, termasuk aspek-aspek yang menakutkan atau tidak diketahui.

2. Prasyarat untuk Perjumpaan Otentik dan Kreativitas

May melihat berserah diri sebagai jalan menuju keotentikan (*authenticity*) dan kreativitas sejati. Dalam terapi, pasien perlu (menyerah) pada proses terapeutik, membiarkan perasaan, konflik, dan kebenaran diri yang tersembunyi muncul tanpa disensor atau dikontrol secara berlebihan oleh pertahanan ego. Hanya dengan berserah diri pada pengalaman internal inilah pertumbuhan dan perubahan nyata bisa terjadi. Dalam kreativitas, seniman atau penemu perlu (menyerah) pada proses

kreatif itu sendiri, membiarkan ide-ide, gambaran, atau solusi muncul dari ketidaksadaran atau dari interaksi mendalam dengan mediumnya, bukan memaksakan formula yang sudah dikenal.

3. Menghadapi Kecemasan Eksistensial

Kehidupan manusia dipenuhi kecemasan eksistensial (kematian, kebebasan, isolasi, ketiadaan makna). Salah satu cara tidak sehat untuk mengatasinya adalah dengan menyangkal, mengontrol berlebihan, atau melarikan diri. Berserah diri adalah cara sehat untuk menghadapi kecemasan ini. Itu berarti mengakui dan mengalami kecemasan itu sepenuhnya, tanpa melawannya secara buta atau mencoba menghilangkannya. Dengan berserah diri pada realitas kondisi manusia (termasuk kecemasannya), individu menemukan kekuatan dan kebebasan untuk hidup secara lebih otentik di tengah ketidakpastian.

4. Melepaskan Ilusi Kontrol Mutlak

Manusia sering terperangkap dalam ilusi bahwa mereka dapat sepenuhnya mengontrol diri mereka, orang lain, atau nasib mereka. Ini adalah bentuk pertahanan neurotik terhadap ketidakberdayaan dasar eksistensi. Berserah diri melibatkan pengakuan jujur akan keterbatasan manusia. Ini adalah penerimaan bahwa ada aspek kehidupan (seperti kematian, takdir, ketidaksadaran, atau kebebasan orang lain) yang berada di luar kendali mutlak kita. Dengan (melepaskan) kebutuhan obsesif untuk mengontrol yang tak terkendali, individu menemukan kebebasan yang lebih besar untuk bertindak di bidang yang memang bisa dipengaruhi.

5. Kepercayaan Dasar

Berserah diri membutuhkan (kepercayaan dasar) bukan kepercayaan naif, tetapi keyakinan mendasar bahwa meskipun dunia tidak pasti dan terkadang menakutkan, ada potensi makna, koneksi, dan pertumbuhan di dalamnya, dan bahwa diri individu memiliki kapasitas untuk menghadapinya. Ini adalah kepercayaan pada proses hidup itu sendiri dan pada potensi diri untuk menemukan makna bahkan dalam penderitaan.

6. Paradoks Kebebasan

Terdapat paradoks dalam konsep May dengan berserah diri, kita justru menemukan kebebasan yang lebih besar. Dengan berhenti berjuang melawan realitas yang tak terelakkan atau mencoba memaksakan kontrol yang ilusif, energi yang sebelumnya terbuang untuk pertahanan ego kini bisa dialihkan untuk pertumbuhan, kreativitas, dan keterlibatan otentik dengan dunia. Kebebasan sejati muncul ketika kita menerima batasan kita dan memilih untuk terlibat penuh di dalamnya. Terdapat juga contoh kasus dalam konteks teori May:

a) Dalam Terapi:

Seorang pasien yang terus-menerus mencoba (memperbaiki) dirinya dengan intelektualisasi atau menyangkal perasaannya yang dalam. Perubahan terjadi ketika ia "Berserah Diri" pada proses terapi, membiarkan dirinya merasakan dan mengungkapkan kesedihan atau kemarahan yang terpendam, meskipun itu menakutkan. Dengan menyerah pada pengalaman itu, ia mulai memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam.

b) Dalam Kreativitas:

Seorang penulis yang mengalami kebuntuan karena terus memaksakan plot tertentu. Karya baru muncul ketika ia "Berserah Diri" pada aliran gagasan dari ketidaksadarannya, membiarkan karakter-karakter (hidup) dengan sendirinya.

c) Dalam Hidup:

Menerima diagnosis penyakit serius bukan dengan keputusan pasif, tetapi dengan keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan penderitaan itu secara penuh, mencari makna baru dalam situasi tersebut, dan hidup sepenuhnya di sisa waktu yang ada (serupa dengan konsep Viktor Frankl).

Menurut Rollo May, "Berserah Diri" (*surrender*) adalah tindakan keberanian eksistensial yang aktif dan disadari, di mana individu melepaskan kebutuhan neurotik untuk mengontrol yang tak terkendali dan membuka diri sepenuhnya terhadap realitas pengalaman baik internal maupun eksternal, termasuk kecemasan dan ketidakpastiannya. Ini bukan kepasifan, melainkan prasyarat mendasar untuk mencapai keotentikan, kreativitas, pertumbuhan psikologis yang dalam, dan kebebasan yang sejati. Dengan berserah diri pada kondisi dasar eksistensi manusia,

individu menemukan kapasitas untuk terlibat secara lebih bermakna dengan hidup itu sendiri (*Existence: "A New Dimension in Psychiatry and Psychology"* bersama Angel & Ellenberger, 1958).

2.2.5 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda atau sign sebagai sarana penyampaian makna. Dalam ilmu komunikasi, tanda digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Penyampaian tidak hanya melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui berbagai bentuk lain seperti bendera, lirik lagu, kata-kata, gerakan tubuh, perubahan warna wajah, warna rambut yang berubah, maupun lirikan mata. Agar makna dari tanda-tanda tersebut dapat dipahami secara tepat, maka diperlukan kesamaan pemahaman antara pihak yang berkomunikasi sehingga kesalahpahaman dapat dihindari. Namun, dalam praktiknya masyarakat seringkali memiliki penafsiran yang berbeda terhadap suatu tanda karena pengaruh latar belakang dan pengalaman yang berbeda (Ilmu dan Eko, 2022).

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial". Secara implisit, definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan kehidupan sosial. Tanda tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial karena di dalam masyarakat terdapat sistem tanda (*sign system*) dan sistem sosial (*social system*) yang saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure menjelaskan adanya konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda dalam kehidupan bermasyarakat termasuk cara memilih, mengombinasikan, dan menggunakan tanda tersebut sehingga memiliki makna serta nilai yang dapat dipahami (Ilmu dan Eko, 2022).

Tanda terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik dari tanda yang dapat berupa kata, gambar, simbol, atau bunyi. Adapun petanda didefinisikan sebagai konsep atau makna yang merujuk pada bentuk fisik. Proses pemberian makna ini disebut signifikasi, yaitu hubungan antara tanda dengan realitas di luar tanda yang disebut *referent*. Saussure memaknai objek sebagai *referent* dan menempatkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Menurut Saussure, bahasa dapat dianalogikan dengan sebuah karya musik dimana pemahaman terhadap sebuah

simfoni harus dilihat secara keseluruhan, bukan dari permainan individual. Oleh karena itu, bahasa perlu dipahami secara sinkronis sebagai hubungan antara bunyi dan makna dan tidak dilihat secara terpisah/individual (Ilmu dan Eko, 2022).

Menurut Saussure, tanda-tanda kebahasaan memiliki dua sifat utama yaitu bersifat linier dan arbitrer. Dalam pandangannya, tanda merupakan perwujudan konkret dari citra bunyi yang berfungsi sebagai penanda sehingga penanda dan petanda dipahami sebagai unsur yang bersifat mentalistik. Dengan demikian, tanda selalu mengandung citra bunyi dan konsep sebagai dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Artinya hubungan tersebut tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk secara bebas baik melalui kesepakatan maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal ini, terdapat lima gagasan utama Ferdinand de Saussure yang kemudian menjadi landasan bagi strukturalisme Levi-Strauss, yaitu konsep tentang (1) penanda dan petanda, (2) bentuk dan isi, (3) bahasa dan tuturan, (4) sinkronik dan diakronik, serta (5) sintagmatik dan paradigmatis. Salah satu prinsip penting dalam teori Saussure ialah bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang setiap unsurnya tersusun atas dua komponen yang tidak terpisahkan, yaitu penanda dan petanda. Saussure juga menegaskan bahwa bunyi atau suara, baik yang dihasilkan manusia, hewan, maupun benda baru dapat disebut sebagai bahasa apabila bunyi tersebut berfungsi untuk menyampaikan ide atau makna tertentu dan menjadi bagian dari suatu sistem kesepakatan sosial sehingga bahasa tidak berdiri secara bebas, melainkan bekerja dalam suatu sistem konvensi. Dalam hal ini, tanda dipahami sebagai kesatuan antara penanda yang berupa aspek material dari bahasa dengan petanda sebagai aspek mental dari bahasa (Ilmu dan Eko, 2022).

Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang selalu mempunyai dua segi; penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; *signifiant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure. Dengan demikian, walaupun penanda dan petanda terlihat seolah berdiri sendiri,

keduanya sebenarnya hanya memiliki keberadaan dan makna sebagai bagian yang menyatu dalam sebuah tanda karena tanda itulah yang menjadi unsur paling mendasar dalam bahasa. Oleh sebab itu, setiap usaha untuk menjelaskan teori bahasa menurut Saussure harus diawali dengan pembahasan mengenai pandangannya tentang hakikat dan fungsi tanda dalam sistem bahasa (Ilmu dan Eko, 2022).

Menurut Saussure, setiap tanda dalam bahasa pada hakikatnya merupakan kesatuan antara sebuah konsep (*concept*) dan citra bunyi (*sound image*), bukan sekedar hubungan antara nama dan benda. Bunyi yang dihasilkan ketika suatu kata diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsep yang dipahami di dalam pikiran merupakan petanda (*signified*). Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan karena pemisahan akan menghilangkan keberadaan kata itu sendiri. Setiap kata selalu menghadirkan konsep yang khas sekaligus bunyi yang khas sehingga makna tidak dapat dilepaskan dari bentuk bunyinya dan berbeda dari pandangan tradisional yang menganggap bahasa hanya sebagai alat penamaan benda. Saussure menegaskan bahwa bahasa memiliki kemandirian relatif terhadap realitas. Ia mengemukakan prinsip penting bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat sewenang-wenang atau tidak tetap sehingga struktur bahasa tidak dapat dijelaskan hanya melalui asal-usul kata atau kajian historis, melainkan harus dipahami melalui cara bahasa tersusun sebagai suatu sistem yang utuh. Dengan demikian, pandangan “nomeklaturis” tidak dapat dijadikan dasar linguistik untuk menjelaskan hakikat dan cara kerja bahasa (Ilmu dan Eko, 2022).

Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap bahasa. Namun, ia lebih menekankan perhatian pada hubungan antara tanda, bukan pada bagaimana tanda tersebut berkaitan dengan objek. Fokus utama Saussure adalah pada tanda itu sendiri sebagai unit analisis yang dipahami sebagai kesatuan antara aspek fisik dan makna, yakni penanda dan petanda. Penanda merupakan citra tanda yang dapat dirasakan seperti tulisan di atas kertas atau jejak di udara, sedangkan petanda adalah konsep mental yang dirujuk oleh penanda. Konsep ini bersifat umum dan relatif sama bagi masyarakat sehingga makna suatu tanda muncul dari hubungan internal antara penanda dan petanda dalam sistem bahasa itu sendiri, bukan dari hubungannya dengan objek eksternal.

Dalam kajian linguistik, konsep *Form* (bentuk) dan *Content* (materi isi) yang digagas oleh Gleason disebut sebagai *expression* dan *content* menunjukkan perbedaan antara bunyi sebagai wujud bahasa dan ide sebagai makna. Hal ini menegaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem nilai yang terbentuk bukan dari sekadar kumpulan unsur material, tetapi dari perbedaan-perbedaan yang ada di antara unsur-unsur tersebut. Selain itu, Saussure membedakan antara *Langue* dan *Parole* dimana *Langue* adalah sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal dalam masyarakat dan nyata sehingga menjadi fondasi sosial yang memungkinkan terbentuknya masyarakat yang menyepakati aturan gramatikal, kosakata, dan pola pengucapan. *Parole*, di sisi lain merupakan realisasi konkret dari *Langue* oleh setiap individu, bersifat pribadi, dinamis, dan terjadi dalam konteks waktu, tempat, serta situasi tertentu. Meskipun *Parole* berbeda-beda antar individu, tetapi objek utama linguistik tetaplah *Langue* karena melalui *Parole*-lah struktur bahasa yang konkret dapat diamati, dipahami, dan dianalisis sehingga hubungan antara *Langue* dan *Parole* memungkinkan pemahaman yang utuh tentang bagaimana bahasa berfungsi baik sebagai sistem sosial (Ilmu dan Eko, 2022).

Linguistik sinkronik, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Synchronic* dan *Diachronic* merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur suatu bahasa pada periode atau kurun waktu tertentu dengan fokus utama pada bentuk dan aturan internal bahasa tanpa menelusuri sejarah dan perkembangannya dari masa ke masa. Pendekatan ini bersifat horizontal atau mendatar karena tidak membandingkan bahasa lintas waktu dan bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan bahasa pada saat tertentu (Ilmu dan Eko, 2022).

Selanjutnya, linguistik diakronik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari perkembangan bahasa dari waktu ke waktu dan menekankan pada sejarah dan evolusi bahasa. Studi diakronik bersifat vertikal dan historis. Didalamnya terdapat konsep perbandingan antar periode dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan linguistik sinkronik. Tujuan utama linguistik diakronik yaitu: (1) memahami keterkaitan dan evolusi bahasa dari masa ke masa, (2) memperlihatkan bagaimana struktur dan makna bahasa berkembang, dan (3) memberikan gambaran mengenai sejarah bahasa dan proses transformasinya (Ilmu dan Eko, 2022).

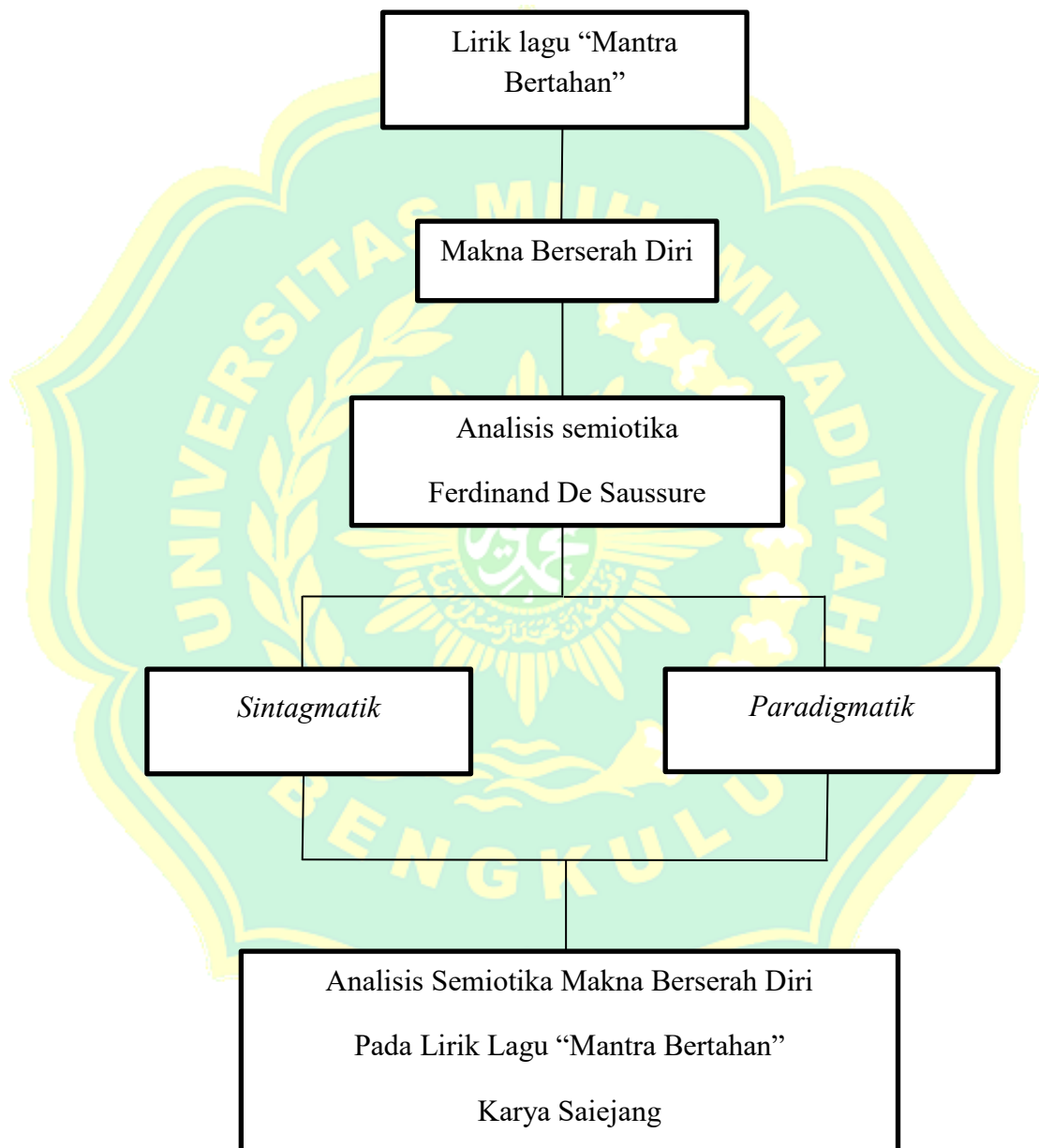
Konsep semiologi menurut Saussure membahas mengenai hubungan antarunsur dalam bahasa yang dibedakan menjadi sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik menjelaskan keteraturan antarunsur dalam sebuah kalimat atau tuturan sehingga setiap kata di dalamnya membentuk kesatuan makna yang jelas. Adapun hubungan paradigmatis menjelaskan keterkaitan antarunsur yang bersifat asosiatif dan tidak muncul secara langsung dalam susunan kalimat tertentu. Kedua hubungan ini dapat diamati dalam penggunaan bahasa sehari-hari seperti bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sintagmatik menekankan pada hubungan internal dalam kalimat yang sama, sedangkan paradigmatis menggambarkan hubungan makna yang mengaitkan satu kalimat dengan kalimat lainnya (Ilmu dan Eko, 2022).

Dalam pelajaran bahasa Indonesia dibahas unsur-unsur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Menurut kajian semiologi, jika sebuah kalimat memiliki unsur SPOK yang lengkap dan gabungan unsur tersebut membentuk kesatuan makna yang tidak dapat diganti dengan unsur lain tanpa mengubah makna, maka kalimat tersebut menunjukkan hubungan sintagmatik. Namun, jika sebuah kalimat tidak memiliki unsur SPOK yang lengkap dan salah satu unsurnya dapat diganti dengan kata lain tanpa mengubah makna, maka kalimat tersebut menunjukkan hubungan paradigmatis. Hal ini dikarenakan makna dalam paradigmatis lebih bergantung pada pilihan kata dalam konteks yang lebih luas daripada pada struktur kalimat tunggal.

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa setiap tanda dalam bahasa selalu memiliki dua sisi, yaitu penanda dan petanda (*signifier* dan *signified*). Penanda tanpa petanda tidaklah berarti sehingga tidak dapat dianggap sebagai tanda. Sedangkan petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Dengan kata lain, petanda termasuk tanda dan tidak terpisahkan dalam sistem linguistik. Saussure berkata “penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas”. Konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahkan secara lebih mendasar Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori linguistiknya: bahwa hubungan antara (penanda) dan yang ditandakan (petanda) bersifat sebarang atau berubah-ubah.

Berdasarkan prinsip ini, struktur bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi dan filologi, tetapi bisa ditangkap dengan sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas) perubahan. Karena itu, pandangan “nomeklaturis” menjadi landasan linguistik yang sama sekali tidak mencukupi (Ilmu dan Eko, 2022).

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa musik, khususnya lirik lagu, merupakan media komunikasi yang sarat akan makna emosional dan simbolik. Musik tidak sekedar berperan sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman hidup, termasuk ekspresi diri sebagai emosi dasar manusia.

Lagu “Mantra Bertahan” karya Saiejang dipilih sebagai objek kajian karena secara tematis menggambarkan pengalaman emosional tentang berserah diri, keberanian, dan perjuangan eksistensial. Lirik dalam lagu ini kaya akan tanda-tanda linguistik yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna berserah diri. Pilihan kata, penggunaan metafora, pengulangan frasa, serta struktur lirik menunjukkan ekspresi berserah diri yang mendalam, menjadikan lagu ini sebagai korpus yang relevan untuk kajian semiotika.

Dalam penelitian ini, analisis makna berserah diri dilakukan dengan menerapkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure memandang tanda (*sign*) sebagai hasil hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Lirik lagu diperlakukan sebagai sistem tanda, di mana hubungan antara bentuk linguistik dan makna berserah diri menjadi fokus utama analisis. Untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks lagu, penelitian ini menggunakan dua jalur utama analisis, yaitu hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Analisis sintagmatik dilakukan dengan menelaah bagaimana kata-kata dalam lirik tersusun secara linear dan membentuk struktur naratif yang mengungkap perjalanan emosional tokoh lirik. Penyusunan kata, frasa, dan bait dianalisa untuk melihat bagaimana alur makna berserah diri dibangun melalui hubungan horizontal antar unsur linguistik.

Sedangkan analisis paradigmatis difokuskan pada pengamatan terhadap pilihan kata dan kemungkinan substitusi kata dalam lirik. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemilihan diksi tertentu, seperti penggunaan frasa “Mantra Bertahan” dibandingkan dengan kemungkinan alternatif lain, memperkuat makna berserah diri yang hendak disampaikan.

Dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna berserah diri dikonstruksi melalui sistem tanda yang ada dalam lirik lagu “Mantra Bertahan”. Hasil analisis diharapkan dapat

memperkaya pemahaman tentang bagaimana teks budaya populer, seperti lagu, berfungsi sebagai medium ekspresi emosional yang dalam, sekaligus memperlihatkan bagaimana makna terbentuk melalui hubungan struktur bahasa.

Kerangka berpikir ini memandu seluruh proses penelitian, dari tahap identifikasi tanda-tanda linguistik dalam lirik, analisis struktur sintagmatik dan paradigmatis, hingga interpretasi makna kesedihan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

